

PENGUATAN KAPASITAS GURU DALAM IMPLEMENTASI DEEP LEARNING MENUJU PEMBELAJARAN BERMUTU DI SMP NEGERI 38 BANDAR LAMPUNG

M. Badrun¹, Tri Yuni Hendrowati²

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Pringsewu, Lampung 35373

E-Mail: mbadrun@umpri.ac.id, triyunihendrowati@umpri.ac.id,

Abstrak

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bermakna, dan mendalam (deep learning). Namun demikian, hasil observasi awal di SMP Negeri 38 Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar praktik pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan materi dan persiapan ujian sehingga belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif peserta didik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis deep learning melalui pelatihan, pendampingan, lesson study, dan pengembangan modul ajar. Metode yang digunakan adalah participatory action-based training and mentoring dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan revisi. Peserta kegiatan terdiri atas 20 guru SMP Negeri 38 Bandar Lampung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep deep learning, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam, serta meningkatnya kualitas refleksi dan kolaborasi guru dalam proses pembelajaran. Program ini menghasilkan modul pelatihan, perangkat asesmen, dokumentasi praktik baik, dan artikel ilmiah sebagai luaran utama. Kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan mampu mendorong terwujudnya pembelajaran bermutu yang lebih reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: kapasitas guru, deep learning, pembelajaran bermutu, lesson study, Kurikulum Merdeka

Abstract

The transformation of education through the Merdeka Curriculum requires teachers to implement student-centered, meaningful, and deep learning approaches. However, preliminary observations at SMP Negeri 38 Bandar Lampung revealed that most classroom practices remain focused on content mastery and examination preparation, limiting the development of students' critical thinking, creativity, collaboration, and reflective skills. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) aimed to enhance teachers' capacity to design, implement, and evaluate deep learning-based instruction through training, mentoring, lesson study, and the development of teaching modules. The program employed a participatory action-based training and mentoring approach consisting of five stages: planning, implementation, observation, reflection, and

revision. The participants were 20 teachers from SMP Negeri 38 Bandar Lampung. The results demonstrated significant improvements in teachers' understanding of deep learning concepts, their ability to develop deep learning-based instructional materials, and the quality of their reflective practices and collaborative teaching. The program produced training modules, assessment instruments, documentation of best practices, and a scientific publication as its primary outputs. These findings indicate that strengthening teachers' competencies through continuous professional development and mentoring effectively promotes high-quality, reflective, contextual, and student-centered learning.

Keywords: teacher capacity, deep learning, quality learning, lesson study, Merdeka Curriculum

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam era Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik mampu memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang menjadi perhatian dalam transformasi pendidikan saat ini adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam menekankan proses belajar yang mendorong peserta didik memahami konsep secara komprehensif, berpikir kritis, melakukan refleksi, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan pada berbagai konteks kehidupan. Pendekatan ini menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak SMP Negeri 38 Bandar Lampung, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara optimal. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyelesaian materi dan persiapan ujian sehingga aktivitas refleksi, investigasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah belum berkembang secara maksimal.

Selain itu, guru menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan pemahaman terhadap konsep *deep learning*, minimnya pengalaman mengikuti pelatihan pedagogi inovatif, serta belum tersedianya perangkat pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan program penguatan kapasitas guru melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang sistematis. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mendalam sehingga kualitas proses dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara berkelanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan pendidikan abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran tidak

lagi hanya diarahkan pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta menggunakannya untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks tersebut, Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara aktif, reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensi secara utuh. Sejalan dengan kebijakan tersebut, BSKAP Kemdikdasmen (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran sadar (*mindful learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman konseptual yang kuat serta memiliki kesadaran terhadap proses belajarnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh M. Badrun *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam merupakan proses transformasi pengetahuan menjadi kompetensi nyata melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan berpikir kritis, reflektif, kreatif, kolaboratif, dan inovatif sehingga hasil belajar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berkembang menjadi kemampuan hidup yang berkelanjutan. Secara filosofis, konsep ini juga memiliki keterkaitan erat dengan teori pendidikan progresif Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, teori konstruktivisme Piaget (1972) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi, serta teori belajar bermakna Ausubel (1968) yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut pengembangan kompetensi secara holistik.

Komponen utama pembelajaran mendalam menjadi fondasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas dan berkelanjutan. Menurut BSKAP Kemdikdasmen (2025), pembelajaran mendalam dibangun melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran sadar (*mindful learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*). Pembelajaran bermakna memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih relevan dan tidak mudah dilupakan. Pembelajaran sadar membantu peserta didik memahami tujuan belajar, memantau perkembangan dirinya, serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai. Sementara itu, pembelajaran menyenangkan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, menantang, dan memotivasi sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. M. Badrun *et al.* (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi, kemampuan melakukan refleksi, kolaborasi, komunikasi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Pandangan tersebut sejalan dengan Ausubel (1968) yang menegaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik mampu menghubungkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimiliki

sebelumnya. Selain itu, Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang lebih kompleks melalui pertukaran ide dan pengalaman belajar. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, emosional, dan metakognitif yang mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

Implementasi pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh peran guru dan peserta didik sebagai dua komponen utama yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Menurut Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal melalui aktivitas yang aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam perspektif BSKAP Kemdikdasmen (2025), guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan mitra belajar yang membantu peserta didik menemukan makna dari setiap pengalaman belajar yang mereka jalani. Sementara itu, peserta didik berperan sebagai pembelajar aktif yang secara mandiri membangun pengetahuan melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan berbagai pengalaman belajar yang diperoleh. M. Badrun *et al.* (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan transformatif sehingga peserta didik mampu mengubah pengetahuan menjadi kompetensi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut diperkuat oleh Dewey (1938) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata, serta Piaget (1972) yang menjelaskan bahwa peserta didik merupakan individu aktif yang membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran mendalam harus bersifat kolaboratif, partisipatif, dan saling mendukung agar tercipta proses belajar yang mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter secara seimbang.

Implementasi pembelajaran mendalam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi masa depan. Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara aktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi secara utuh. Sejalan dengan itu, BSKAP Kemdikdasmen (2025) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam harus mengintegrasikan pembelajaran bermakna, pembelajaran sadar, dan pembelajaran menyenangkan dalam seluruh tahapan pembelajaran dan asesmen. M. Badrun *et al.* (2025) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan belajar peserta didik, berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatnya kemampuan mengaplikasikan pengetahuan untuk menyelesaikan berbagai

persoalan nyata. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hattie (2023) yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik, kualitas umpan balik guru, dan kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang berdampak terhadap hasil belajar. Selain itu, Schleicher (2024) menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kompleks, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global yang sangat cepat. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran mendalam melalui berbagai model seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, dan pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dimiliki dalam berbagai situasi kehidupan sehingga siap menghadapi tantangan abad ke-21 dan masa depan yang terus berkembang.

Selain berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, pembelajaran mendalam juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan penguatan profil peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2018), pembelajaran mendalam merupakan proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan enam kompetensi global utama yang meliputi karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat modern. Selanjutnya, Darling-Hammond *et al.* (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mendalam harus mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral agar peserta didik tidak hanya berhasil secara akademik, tetapi juga mampu menunjukkan empati, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan yang berkualitas harus mampu membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai, merasakan nilai, dan mengimplementasikan nilai dalam tindakan nyata. Sementara itu, Noddings (2015) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada kepedulian (*caring*) sebagai dasar terbentuknya hubungan belajar yang bermakna antara guru dan peserta didik. Hargreaves dan O'Connor (2018) menjelaskan bahwa budaya kolaboratif dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial serta mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan belajar. Selanjutnya, OECD melalui Schleicher (2024) menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir reflektif, serta mampu hidup dan bekerja dalam lingkungan global yang terus berubah. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam menjadi pendekatan strategis yang tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan kompetensi global yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dalam implementasinya di lingkungan sekolah, pembelajaran mendalam memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang mampu menciptakan budaya belajar yang reflektif, kolaboratif, inovatif, dan berkelanjutan. Menurut Sergiovanni (2015), sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu membangun komunitas belajar di mana seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Selanjutnya, Senge (2006) menjelaskan bahwa organisasi pembelajar (*learning organization*) merupakan lingkungan yang memungkinkan individu terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Marzano (2017) menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran, budaya sekolah, serta kualitas interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Robinson (2011) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang berfokus pada pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik karena mampu menciptakan kondisi yang mendukung inovasi pembelajaran. Menurut Hattie (2023), keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas umpan balik, hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Sementara itu, M. Badrun (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam hanya dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh budaya sekolah yang memberikan ruang bagi kreativitas, refleksi, kolaborasi, penggunaan teknologi secara bijaksana, serta pelaksanaan asesmen autentik yang berorientasi pada pengembangan kompetensi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, tetapi juga pada sinergi seluruh komponen sekolah dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten, berakarakter, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada abad ke-21.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan hasil studi pendahuluan, hipotesis kegiatan pengabdian masyarakat ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pelatihan pembelajaran *deep learning* dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan prinsip pembelajaran mendalam.
2. Pendampingan implementasi *deep learning* melalui lesson study mampu meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
3. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.
4. Implementasi pembelajaran *deep learning* berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri 38 Bandar Lampung.

III. STAREGI PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan hipotesis kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dirumuskan, diperlukan strategi pemecahan masalah yang sistematis dan berkelanjutan agar tujuan peningkatan kompetensi guru dalam implementasi

pembelajaran *deep learning* dapat tercapai secara optimal. Rencana pemecahan masalah berikut disusun berdasarkan kebutuhan guru SMP Negeri 38 Bandar Lampung serta didukung oleh berbagai pendapat ahli yang relevan.

1. Pelaksanaan Pelatihan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Deep Learning

Permasalahan utama yang ditemukan adalah masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep, karakteristik, prinsip, dan implementasi pembelajaran *deep learning*. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan adalah menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang pembelajaran mendalam yang mencakup konsep *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Menurut BSKAP Kemdikdasmen (2025), pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pengalaman belajar bermakna, sadar, dan menyenangkan sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman konseptual yang kuat. M. Badrun (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam harus mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi kompetensi nyata melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan kolaboratif. Sementara itu, Dewey (1938) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pengalaman nyata yang memberikan makna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai hakikat dan filosofi pembelajaran *deep learning*.

2. Pendampingan Implementasi Deep Learning Melalui Lesson Study

Setelah memperoleh pemahaman teoritis, guru memerlukan pendampingan untuk mengimplementasikan pembelajaran *deep learning* secara nyata di kelas. Pemecahan masalah dilakukan melalui kegiatan *lesson study* yang meliputi tahap *plan*, *do*, dan *see* sehingga guru dapat merancang, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan proses pembelajaran secara kolaboratif.

Menurut Lewis (2002), *lesson study* merupakan model pengembangan profesional guru yang efektif karena memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar dari praktik nyata di kelas melalui refleksi bersama. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran dan pengembangan profesional akan lebih optimal melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Hattie (2023) juga menegaskan bahwa refleksi dan umpan balik berkelanjutan memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan melalui *lesson study* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

3. Penguatan Kapasitas Guru Melalui Pendampingan Berkelanjutan dan Komunitas Belajar

Permasalahan berikutnya adalah perlunya keberlanjutan program agar perubahan kompetensi guru tidak bersifat sementara. Oleh karena itu, solusi yang dirancang adalah membentuk komunitas belajar guru (*learning community*) yang didukung dengan pendampingan berkelanjutan, diskusi reflektif, berbagi praktik baik (*best practices*), serta supervisi akademik secara periodik.

Menurut Senge (2006), organisasi pembelajar (*learning organization*) merupakan lingkungan yang memungkinkan individu terus meningkatkan kapasitas dirinya melalui pembelajaran berkelanjutan. Sergiovanni (2015) menjelaskan bahwa komunitas belajar profesional mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi dan budaya reflektif. Hargreaves dan O'Connor (2018) menambahkan bahwa kolaborasi profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi perubahan dan tantangan pendidikan. Dengan adanya komunitas belajar dan pendampingan berkelanjutan, guru diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya secara konsisten serta menerapkan inovasi pembelajaran secara lebih efektif.

4. Implementasi dan Evaluasi Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Upaya terakhir adalah menerapkan pembelajaran *deep learning* secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran serta melakukan evaluasi terhadap dampaknya terhadap mutu pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, analisis perangkat pembelajaran, refleksi guru, serta pengukuran keterlibatan dan aktivitas belajar peserta didik.

Menurut Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, pembelajaran harus dilaksanakan secara aktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi secara utuh. Schleicher (2024) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global. M. Badrun (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam ditandai oleh meningkatnya keterlibatan belajar peserta didik, berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatnya kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, implementasi dan evaluasi pembelajaran *deep learning* secara berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran, profesionalisme guru, dan kualitas hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 38 Bandar Lampung.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kapasitas guru SMP Negeri 38 Bandar Lampung dalam memahami konsep pembelajaran *deep learning*.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran mendalam.
3. Mengembangkan perangkat pembelajaran yang mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif peserta didik.
4. Menghasilkan model praktik baik implementasi *deep learning* yang dapat direplikasi di sekolah lain.

IV. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory action-based training and mentoring* dengan pendekatan kolaboratif dan reflektif.

Tahapan pelaksanaan mengacu pada siklus:

Plan - Do - Observe - Reflect - Revise yang dilaksanakan melalui pelatihan, pendampingan, lesson study, observasi kelas, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan.

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan meliputi:

1. Tahap Persiapan
 - a. Koordinasi dengan sekolah mitra.
 - b. Analisis kebutuhan guru.
 - c. Penyusunan instrumen dan modul pelatihan.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Workshop deep learning.
 - b. Penyusunan perangkat pembelajaran.
 - c. Simulasi pembelajaran.
3. Tahap Pendampingan
 - a. Implementasi pembelajaran di kelas.
 - b. Lesson study.
 - c. Peer observation.
4. Tahap Evaluasi
 - a. Observasi pembelajaran.
 - b. Refleksi guru.
 - c. Analisis hasil kegiatan.
5. Tahap Diseminasi
 - a. Seminar hasil.
 - b. Publikasi artikel ilmiah.
 - c. Penyebarluasan praktik baik.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri atas:

1. Kepala SMP Negeri 38 Bandar Lampung.
2. 30 guru mata pelajaran.
3. Tim dosen Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
4. Mahasiswa peserta MBKM yang terlibat dalam pendampingan dan dokumentasi kegiatan.

Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan, yaitu November 2025 sampai April 2026.

Tempat pelaksanaan kegiatan adalah SMP Negeri 38 Bandar Lampung sebagai sekolah mitra pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 1. Matriks Kegiatan

No	Kegiatan	Tujuan	Metode	Luaran
1	Analisis kebutuhan	Identifikasi masalah guru	FGD dan observasi	Peta kebutuhan
2	<i>Pelatihan deep learning</i>	Peningkatan pemahaman guru	Workshop	Guru memahami konsep <i>deep learning</i>

No	Kegiatan	Tujuan	Metode	Luaran
3	Penyusunan modul ajar	Pengembangan perangkat pembelajaran	Pendampingan	Modul ajar
4	Implementasi kelas	Penerapan pembelajaran mendalam	Praktik mengajar	Pembelajaran inovatif
5	<i>Lesson study</i>	Refleksi dan perbaikan pembelajaran	Observasi kolaboratif	Praktik baik
6	Evaluasi program	Mengukur keberhasilan kegiatan	Wawancara dan observasi	Laporan evaluasi
7	Diseminasi hasil	Penyebarluasan inovasi	Seminar dan publikasi	Artikel ilmiah



Gambar 1. Simulasi Penerapan pembelajaran mendalam

V. HASIL DAN PEMBAHASAN PKM

1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Deep Learning

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan workshop pembelajaran *deep learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru di SMP Negeri 38 Bandar Lampung. Pada tahap awal kegiatan, sebagian guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep pembelajaran mendalam, terutama terkait karakteristik, prinsip, dan strategi implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Sebagian besar guru masih memahami pembelajaran sebagai proses penyampaian materi yang berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan hasil akademik semata. Setelah mengikuti workshop dan pelatihan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian, guru memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* sebagai komponen utama pembelajaran mendalam.

Melalui kegiatan diskusi, presentasi materi, studi kasus, dan praktik penyusunan rancangan pembelajaran, guru mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Guru juga memahami pentingnya mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah ke dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman yang

signifikan mengenai filosofi, prinsip, serta implementasi pembelajaran *deep learning* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. Meningkatnya Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran

Kegiatan workshop dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran menghasilkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis *deep learning*. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian guru masih menggunakan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan, guru mampu menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Perangkat pembelajaran yang dihasilkan meliputi tujuan pembelajaran, modul ajar, lembar kerja peserta didik, instrumen asesmen, serta aktivitas pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran mendalam. Guru mulai mampu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik melakukan eksplorasi, investigasi, diskusi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah berdasarkan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, perangkat asesmen yang disusun juga lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan menerapkan konsep dalam berbagai konteks kehidupan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

3. Peningkatan Keterampilan Implementasi Pembelajaran di Kelas

Tahap pendampingan yang meliputi implementasi pembelajaran, *lesson study*, dan *peer observation* menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang sebelumnya masih dominan menggunakan metode ceramah mulai menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru mulai memanfaatkan model *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Inquiry Learning*, diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan refleksi yang memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi dengan teman, melakukan investigasi sederhana, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru juga mulai berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan dan membangun pemahaman secara mandiri. Kegiatan *lesson study* dan *peer observation* memberikan kesempatan kepada guru untuk saling belajar, berbagi pengalaman, menerima masukan, dan melakukan perbaikan terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, keterampilan guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran *deep learning* mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan sebelum program dilaksanakan.

4. Terbentuknya Budaya Reflektif dan Diseminasi Praktik Baik

Salah satu hasil penting dari kegiatan PKM ini adalah mulai terbentuknya budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan observasi pembelajaran, refleksi guru, diskusi kelompok, seminar hasil, dan penyebarluasan praktik baik, guru memperoleh pengalaman untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru tidak lagi hanya berfokus pada penyelesaian materi pembelajaran, tetapi juga mulai memperhatikan kualitas proses belajar, keterlibatan peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran, serta capaian kompetensi yang diperoleh peserta didik.

Kegiatan refleksi yang dilakukan secara terstruktur memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, kegiatan seminar hasil dan publikasi artikel ilmiah menjadi sarana untuk berbagi pengalaman serta menyebarkan praktik baik kepada guru lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Melalui kegiatan tersebut, terbentuk budaya belajar profesional yang mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan budaya akademik dan budaya mutu di SMP Negeri 38 Bandar Lampung.

Pembahasan Hasil Kegiatan PKM

1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Deep Learning

Peningkatan pemahaman guru mengenai pembelajaran *deep learning* menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan workshop yang dilaksanakan telah berhasil menjawab kebutuhan guru terhadap inovasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar guru belum memahami secara komprehensif mengenai konsep pembelajaran mendalam dan masih berorientasi pada pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi. Setelah mengikuti pelatihan, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat BSKAP Kemdikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pengalaman belajar bermakna, sadar, dan menyenangkan agar peserta didik mampu membangun pemahaman konseptual yang kuat. M. Badrun (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam harus mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi kompetensi nyata melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan kolaboratif. Dengan meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep tersebut, maka peluang keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah menjadi semakin besar.

2. Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran

Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan dampak yang nyata terhadap kompetensi profesional dan pedagogik guru. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya memenuhi tuntutan administrasi pembelajaran, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk belajar secara aktif, kontekstual, dan bermakna. Guru mulai memahami bahwa perangkat pembelajaran merupakan instrumen penting yang menentukan kualitas proses belajar yang akan dilaksanakan di kelas.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972) yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Selain itu, Ausubel (1968) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dihubungkan dengan pengalaman dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kompetensi abad ke-21.

3. Peningkatan Keterampilan Implementasi Pembelajaran di Kelas

Hasil implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung terwujudnya pembelajaran mendalam. Peningkatan keterampilan guru terlihat dari kemampuannya dalam mengelola diskusi, memfasilitasi kolaborasi, mengembangkan aktivitas berbasis proyek dan masalah, serta membimbing peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa guru mulai bertransformasi dari peran sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Lewis (2002) yang menjelaskan bahwa *lesson study* merupakan sarana efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi secara kolaboratif. Vygotsky (1978) juga menegaskan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan dan meningkatkan kualitas proses belajar. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, guru memperoleh kesempatan untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran di kelas mengalami peningkatan secara bertahap.

4. Terbentuknya Budaya Reflektif dan Diseminasi Praktik Baik

Terbentuknya budaya reflektif dan kegiatan diseminasi praktik baik merupakan salah satu capaian penting yang mendukung keberlanjutan program PKM. Refleksi yang dilakukan secara rutin membantu guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan langkah perbaikan yang diperlukan. Kegiatan ini juga

mendorong tumbuhnya kesadaran profesional bahwa peningkatan kualitas pembelajaran merupakan proses yang harus dilakukan secara terus-menerus.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Hattie (2023) yang menyatakan bahwa refleksi dan umpan balik merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Senge (2006) menjelaskan bahwa organisasi pembelajar yang efektif ditandai oleh adanya budaya refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Melalui seminar hasil, publikasi artikel ilmiah, dan penyebaran praktik baik, pengalaman yang diperoleh selama kegiatan PKM dapat dimanfaatkan oleh guru lain sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan pembelajaran. Dengan demikian, dampak kegiatan PKM tidak hanya dirasakan oleh peserta yang terlibat langsung, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara lebih luas dan berkelanjutan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMP Negeri 38 Bandar Lampung telah memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran *deep learning*. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan, workshop, pendampingan, implementasi pembelajaran, refleksi, hingga diseminasi hasil, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat pembelajaran mendalam yang berorientasi pada pengalaman belajar bermakna, pembelajaran sadar, dan pembelajaran yang menyenangkan. Pemahaman tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, kegiatan PKM juga berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis *deep learning*. Guru mampu mengembangkan tujuan pembelajaran, modul ajar, lembar kerja peserta didik, instrumen asesmen, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan menunjukkan adanya perubahan orientasi dari pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang autentik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan mampu memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang lebih berkualitas dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran *deep learning* di kelas. Guru mulai menerapkan berbagai model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kolaboratif, studi kasus, investigasi sederhana, dan kegiatan refleksi pembelajaran. Dampak dari perubahan tersebut terlihat pada

meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar, baik melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, maupun menyelesaikan tugas yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Perubahan peran guru sebagai fasilitator dan pendamping pembelajaran juga semakin terlihat sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, bermakna, dan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara lebih optimal.

Kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya reflektif, kolaboratif, dan budaya mutu di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan observasi, *lesson study*, *peer observation*, refleksi bersama, seminar hasil, serta penyebaran praktik baik, guru memiliki kesempatan untuk saling belajar, berbagi pengalaman, melakukan evaluasi diri, dan merancang perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Budaya profesional tersebut menjadi modal penting bagi sekolah dalam mengembangkan ekosistem pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan PKM ini dapat disimpulkan berhasil mendukung penguatan kapasitas guru, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih efektif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

6.2. Saran

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran *deep learning* secara berkelanjutan melalui kegiatan pelatihan, komunitas belajar, diskusi profesional, dan refleksi pembelajaran. Selain itu, guru perlu secara konsisten merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan pembelajaran kolaboratif agar keterlibatan serta kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat terus berkembang secara optimal.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan terhadap implementasi pembelajaran *deep learning* melalui penguatan program supervisi akademik, *lesson study*, *peer observation*, dan pengembangan komunitas belajar guru. Sekolah juga perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sarana pendukung pembelajaran, serta kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran sehingga budaya reflektif, kolaboratif, dan budaya mutu yang telah terbentuk dapat berkembang menjadi bagian dari budaya akademik sekolah secara berkelanjutan.

3. Bagi Dinas Pendidikan dan Pemangku Kepentingan

Dinas Pendidikan dan pemangku kepentingan terkait disarankan untuk memperluas program pelatihan dan pendampingan pembelajaran *deep learning* kepada sekolah-sekolah lain sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan

secara lebih luas. Dukungan berupa kebijakan, fasilitasi pengembangan profesional guru, penyediaan sumber belajar, serta penguatan jejaring antar sekolah perlu terus dilakukan agar praktik-praktik baik yang telah dihasilkan dapat direplikasi dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Bagi Peneliti dan Tim Pengabdian Selanjutnya

Tim pengabdian dan peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kegiatan lanjutan yang berfokus pada pengukuran dampak implementasi *deep learning* terhadap hasil belajar, karakter, keterampilan abad ke-21, serta profil lulusan peserta didik dalam jangka panjang. Selain itu, diperlukan pengembangan model pendampingan yang lebih berkelanjutan dan berbasis kebutuhan sekolah sehingga implementasi pembelajaran *deep learning* dapat semakin efektif, adaptif, dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Badrun, M., Siswoyo, Hidayatulloh (2025). *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) "Strategi dan Praktik Inovatif untuk Mengembangkan Pemahaman, Keterampilan, dan Karakter Peserta Didik"*, Purbalingga, Ganesha Kreasi Semesta.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan pembelajaran mendalam (deep learning) pada satuan pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. New York, NY: Routledge.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. London, England: Routledge.
- Lewis, C. (2002). *Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Marzano, R. J. (2017). *The new art and science of teaching*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Noddings, N. (2015). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang kurikulum pada anak usia dini jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Robinson, V. M. J. (2011). *Student-centered leadership*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Schleicher, A. (2024). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization* (Rev. ed.). New York, NY: Doubleday.
- Sergiovanni, T. J. (2015). *The principalship: A reflective practice perspective*. Boston, MA: Pearson Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.